

Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989) dan dari pihak ayah keturunan kaum Salman Al-Farisi sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (*Kanzul Ummal*, Juz XII, Hadits no. 35125, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989), yang muncul dari timur Damsyik

(*Kanzul Ummal*, Juz XIV, Hadits no. 38852, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989).

Beliau menggunakan nama "Ahmad", salah satu dari nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

(*Kanzul Ummal*, Juz XIV, Hadits no. 38655, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Pada hakikatnya beliau dibangkitkan di zaman Akhir ini hanya semata-mata untuk menampakkan kembali wujud Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, ajaran beliau adalah ajaran Islam yang diajarkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seorang pria yang ditakdirkan menjadi *mazhar* (penampakan) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau diberi gelar Nabiyullah Isa *'alaihis-salam* (*Shahih Muslim*, "Bab Dajjal dan Sifat-sifatnya") dan Imam Mahdi serta Khalifatullah (*Kanzul Ummal*, Juz XIV, Hadits no. 38808),

Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad^{saw}:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلَجِ ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِي

"Maka, apabila kamu sekalian memahaminya (Imam Mahdi), maka berbaik'atlah kamu kepadanya, meskipun kamu merangkak di atas salju, karena ia Khalifatullah, Al-Mahdi."

(*HR Ibnu Majah*, dan *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak"—dari Tsauban *Radhiyallaahu 'anhu* dan *Kanzul-Ummal*, Juz XIV, Hadits no. 38658, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon 1989)

Ketiga gelar tersebut dikaruniakan kepada seorang figur bernama Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Jamaah Islam Ahmadiyah, sebagaimana sabda beliau as:

فَأَنَا ذَالِكَ التَّوْرُ وَالْمَجْدِدُ الْمَأْمُورُ وَالْعَبْدُ الْمَنْصُورُ وَالْمَهْدِيُّ الْمَعْرُودُ
وَالْمَسِيحُ الْمَوْعُودُ

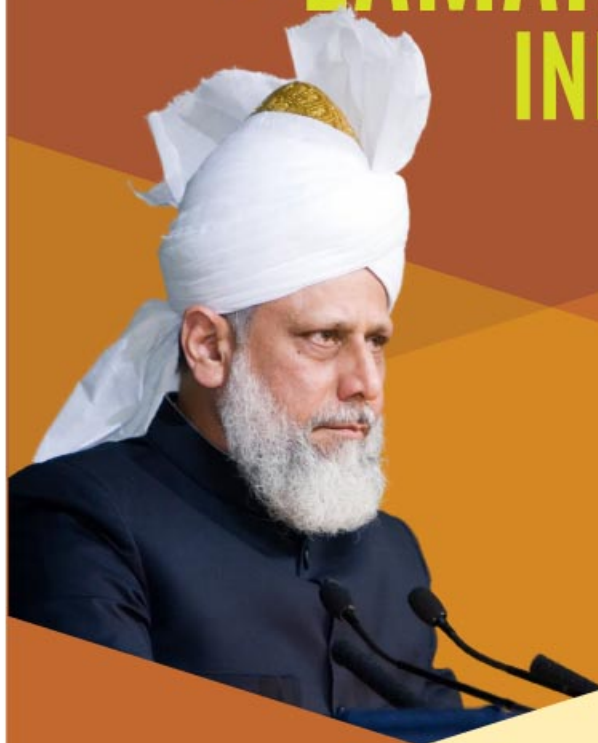
Maka, akulah cahaya itu, Mujaddid yang mendapat perintah, seorang hamba yang ditolong Al-Mahdi yang dijanjikan dan Al-Masih yang dijanjikan (*Al-Khutbah al-Ilhamiyah*, hal. 50 - 51).

Sektab PB JAI, Cet. 1. 2017

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:



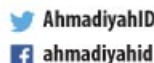
JIHAD DI ZAMAN INI



Untuk informasi lebih lengkap
unjungi website resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah:

www.alislam.org
www.ahmadiyah.id

www.warta-ahmadiyah.org
www.mta.tv



JIHAD MENURUT ISLAM

Dalam Islam Jihad dibagi menjadi tiga macam, yakni: 1). Jihad paling kecil (Ashghar), yaitu perang jasmaniah seperti perang Badar, Ukhud, Ahzab, Khandaq dll, 2). Jihad besar (Kabir), yaitu jihad menyiarkan Islam dengan menggunakan Al-Quran (tabligh) dan 3). Jihad melawan hawa nafsunya sendiri (Akbar), yakni perang ruhaniah. Ketiga macam Jihad tersebut diambil berdasarkan Firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah saw berikut:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka, janganlah kalian mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran ini sebagai jihad yang besar

(Al-Furqan, 25:53)

Kemudian Rasulullah^ﷺ bersabda:

قَدِمْتُمْ خَيْرَ مَقْدِمٍ وَقَدِمْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى
الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ مُجَاهِدَةَ الْعَبْدِ هَوَاهُ

Kalian telah mendatangi sebaik-baik tempat kedatangan (medan Badar) dan kalian telah kembali dari jihad paling kecil menuju jihad paling besar, yakni jihad seorang hamba melawan hawa nafsunya.

(Al-Khathib dalam At-Tarikh dari Jabir ra, Ad-Dailami dari Jabir ra dan *Kanzul-Ummal*, Juz IV, nomor Hadits 11260, 11779, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi Cet. Muassisah Al-Risalah, Bairut, Libanon, 1989)

Sehubungan dengan perang jasmaniah, Pendiri Ahmadiyah, Hadhrat Masih Mau'ud dan Imam Mahdi as bersabda:

"Memang betul bahwa kepada Islam telah diberikan dua macam kekuatan untuk berperang. Pertama, kekuatan yang telah digunakan pertahanan dan pembalasan. Yakni, ketika orang-orang musyrik Arab mengacau dan menyakiti, maka seribu orang Mukmin telah memperlihatkan keberanian mereka melawan seratus ribu orang kafir. Dan dalam setiap ujian, mereka telah memperlihatkan bukti kekuatan serta keberanian yang suci itu. Zaman itu telah berlalu.

(*Malfuzhat*, Add Nazir Isyaat, London, 1984, Jilid I, h. 57-58/MI 07-09-2000)

Selanjutnya Pendiri Ahmadiyah bersabda:

Sekarang ini adalah masa aman dan damai. Dan kita mendapatkan segala macam kemudahan serta ketentraman. Dengan bebas setiap orang dapat menyebar-luaskan dan menablighkan (menyampaikan) agamanya serta mengamalkan hukum-hukum agamanya. Lalu, Islam yang merupakan pendukung sejati bagi kedamaian – bahkan pada hakikatnya hanya Islamlah yang menebarkan kedamaian, keselamatan dan kerukunan – bagaimana mungkin pada pada zaman damai dan kebebasan ini dapat menyukai upaya-upaya untuk memperlihatkan contoh yang pertama (perang jasmaniah)? Jadi, pada masa sekarang ini, yang dituntut adalah contoh kedua, yakni peperangan ruhani

(*Malfuzhat*, Add Nazir Isyaat, London, 1984, Jilid I, h. 58/MI 07-09-2000)

Pada masa permulaan Islam, timbul kebutuhan untuk melakukan peperangan pembelaan diri dan peperangan jasmaniah, sebab para pengimbu kearah Islam pada masa-masa itu tidak dijawab dengan dengan dalil-dalil maupun argumentasi, melainkan dijawab dengan pedang. Oleh karena itu, tidak ada cara lain kecuali terpaksa menggunakan pedang. Namun sekarang jawaban tidak diberikan melalui pedang. Melainkan melalui pena dan dalil-dalil telah dilancarkan serangan-serangan terhadap Islam. Itulah sebabnya Allah Ta'ala pada zaman ini menghendaki supaya fungsi pedang digantikan dengan pena. Dan supaya para penentang dihalau dengan melawan mereka menggunakan tulisan. Oleh karena itu sekarang tidak patut bagi siapa pun untuk berusaha menjawab pena dengan menggunakan pedang.

(*Malfuzhat*, Add Nazir Isyaat, London, 1984, Jilid I, h. 58-59/MI 08-09-2000)

Saat ini yang dibutuhkan adalah pahamiilah dengan seyakini-yakinnya – bukanlah pedang, melainkan pena. Para penentang kita telah menaburkan kebimbangan-kebimbangan mengenai Islam dan dari sudut pandang berbagai ilmu pengetahuan, mereka ingin menyerang agama sejati Allah Ta'ala. Allah telah menggerakkan saya untuk mengenakan senjata pena lalu turun di medan pertempuran pengetahuan dan kemajuan ilmiah ini. Dan supaya saya juga memperlihatkan hebatnya keberanian ruhani serta kekuatan batiniah yang dimiliki Islam.

(*Malfuzhat*, Add Nazir Isyaat, London, 1984, Jilid I, h. 59-60/MI 08-09-2000)

Inilah jihad yang masih terus berlangsung di zaman ini, yakni jihad menyampaikan pemahaman Islam yang benar dengan Al-Quran dan jihad melawan hawa-nafsunya sendiri. Inilah jihad yang dilaksanakan Ahmadiyah, yakni jihad Kabir dan jihad Akbar.

Hadhrt Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul-Masih Al-Khamis atba bersabda:

Our Jihad is not a Jihad of swords, guns or bombs. Our Jihad is not a Jihad of cruelty, brutality and injustice. Rather, our Jihad is of love, mercy and compassion. Our Jihad is of tolerance, justice and human sympathy. Our Jihad is to fulfill the rights of God Almighty and of His Creation.

Jihad kami tidak menggunakan pedang, senapan atau bom. Jihad kami bukan melakukan tindakan aniaya, brutal dan berbuat tidak adil. Melainkan Jihad kami adalah mencintai, menyayangi serta mengasihi. Jihad kami adalah bertoleransi, berbuat adil dan bersimpati terhadap sesama. Jihad kami adalah memunahkan hak-hak makhluk-Nya (Reception in the inauguration of Mahmood Mosque in Ragina, Canada, 8 November 2016).

MASIH MAU'UD DAN IMAM MAHDI AS

Apabila umat manusia sudah mengalami kerusakan akhlak dan rohani yang sedemikian parah dan menyedihkan, maka Allah *subchanaHu wa ta'ala* akan mendatangkan seorang laki-laki dari umat Islam untuk mengajak dan memimpin mereka kembali kepada ajaran Islam (QS 36 : 21), yakni, Islam yang dulu pernah diajarkan dan dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (QS 62 : 3-4). Beliau *'alaihi-salam* adalah seorang pria, yang dari pihak ibu berasal dari keturunan Fathimah, putri Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (*Kanzul Ummal*, Juz XIV, Hadits no. 38653, 'Allamah 'Alauddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi, Cet. Muassisah